

**EKOTEOLOGI TANI SEBAGAI SEMANGAT PEMBERDAYAAN
PETANI DI DUSUN ANGASANAH DESA BRAGUNG KECAMATAN
GULUK-GULUK KABUPATEN SUMENEP**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

MOH. ROFIQI

NIM: 19105040081

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS

USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN SUNAN

KALIJAGA YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1758/Un.02/DU/PP.00.9/11/2023

Tugas Akhir dengan judul : **EKOTEKOLOGI TANI SEBAGAI SEMANGAT PEMBERDAYAAN PETANI DI DUSUN ANGASANAH DESA BRAGUNG KECAMATAN GULUK-GULUK KABUPATEN SUMENEP**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH.ROFIQI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040081
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 655b2c3669305



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 655712fc855a8



Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6541e7849668b



Yogyakarta, 25 Oktober 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 656002haf34bc

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Moh. Rofiqi
NIM : 19105040081
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Sopen, Demangan, Gondokusuman, Kota Yogyakarta,

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi yang dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
2400
24AKX545279072

Moh. Rofiqi
19105040081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :-

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh. Rofiqi

NIM : 19105040081

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Ekoteologi Tani Sebagai Semangat Pemberdayaan Petani Di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini, kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas, dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 2 Oktober 2023

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ratna
Ratna Istiriyani, M.A.
19910329 201801 2 003

MOTTO

“Ada mahasiswa yang lulus 14 semester hampir DO. Tapi Tuhan memberinya otot yang kuat untuk memikul beban keluarga, setelah ayahnya sakit stroke dan ibunya menanggung hutang ratusan juta. Di semester delapan, teman-temannya berlomba menulis skripsi, dia bertarung dengan jalanan berjualan buah dengan mobil pickup. Tiga tahun membanting tulang siang malam, akhirnya bisa melunasi hutang ibunya ratusan juta tentu ditambah biaya pengobatan stroke ayahnya. Dia tidak cumlaude di kampusnya tapi *mumtaz* di mata Tuhan. Dia bukan wisudawan terbaik, tapi dialah makhluk bumi yang dicium tangannya oleh penduduk langit karena *birrul walidainnya* melampaui Uwais Al Qarni. Hanya para pendidik yang dekat dengan pintu rumah Tuhan yang bisa menyaksikan gelap terang kisah hidup para muridnya”

Gugun El Guyanie

(Dosen Hukum Tata Negara Kampus Rakyat UIN Sunan Kalijaga)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk keluarga saya terutama bapak dan ibu,
sahabat-sahabat, serta almamater tercinta.



ABSTRAK

Eksistensi pertanian di Indonesia hingga saat ini masih belum bisa disebut berada pada taraf memuaskan. Menghadapi tantangan krisis pangan global sepatutnya sektor pertanian mendapatkan perhatian lebih dari negara. Nyatanya, masalah-masalah seputar murahnya harga jual panen, terbatasnya irigasi pengairan, kelangkaan dan mahalanya harga pupuk seringkali terdengar dari keluhan petani di daerah pelosok negeri ini. Problematika tersebut juga menjadi rintangan bagi keberlangsungan pertanian di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk. Untuk menghadapi masalah itu, masyarakat menumbuhkan kesadaran religiusitas dan memanfaatkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam sebagai sumber nilai terhadap usaha pemberdayaan petani.

Penelitian ini hendak menjawab dua hal, yaitu: (1) Bagaimana proses lahirnya konsep ekoteologi tani yang terbangun pada masyarakat petani di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep sehingga menciptakan pemberdayaan petani, dan (2) Sejauh mana konsep ekoteologi tani menjadi piranti pemberdayaan pertanian di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep yang lebih berdaya. Penelitian ini melihat semangat keberlangsungan pemberdayaan petani melalui kerangka teori ekoteologi tani Moh. Soehada. Menurut Moh. Soehada konsep teori ekoteologi tani merupakan relasi antara manusia, Tuhan dan lingkungan yang bersinergi dalam aktivitas menggarap lingkungan atau kegiatan pertanian guna memenuhi kebutuhan fundamental masyarakat, khususnya kebutuhan pangan. Tentunya, nilai-nilai agama berkedudukan sebagai kompor gagasan pengejawentahannya. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Lalu pengumpulan data diperoleh dari mewawancarai tokoh agama (kiai) dan sepuluh petani, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian diolah dengan cara (1) transkripsi data, (2) reduksi data, (3) display data, (4) verifikasi data. Penyajian data berbentuk deskriptif-naratif, gambar dan tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemahaman ekoteologi tani pada petani di Dusun Angsanah Desa Bragung didapat dari isi kitab Nashaihul Ibad karya Syeikh Nawawi Al-Banteni dan rutinitas majelis taklim yang diadakan setiap bulan di dusun tersebut (2) Internalisasi dan pengamalan ajaran ekoteologi tani mampu mengantarkan petani di Dusun Angsanah Desa Bragung menjadi lebih kuat dan berdaya menghadapi masalah-masalah pertanian.

Keywords: Petani, Ekoteologi Tani, Pemberdayaan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur tiada batas peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat dan maunah-Nya, sehingga peneliti memiliki kekuatan untuk menuntaskan skripsi ini meskipun begitu jauh mencapai kata sempurna. Kenikmatan yang Allah titipkan kepada peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini menjadi satu momentum membenahi diri lebih baik dan berpikir dewasa. Ucapan shalawat beserta salam tidak lelah senantiasa dihaturkan kepada nabi sekaligus Rasul akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, ahlul bait, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, ulama dan pengikut-pengikutnya.

Penyusunan skripsi ini dimulai sejak bulan Februari 2023 dan selesai pada bulan Agustus 2023. Skripsi ini merupakan saksi bisu atas proses berdarah-darah yang dilewati; keterasingan, kesendirian, kepedihan, kecemasan hidup hingga penghianatan. Satu fase yang niscaya dialami oleh pemuda ketika berjuang sekuat tenaga berdikiri tanpa modal keamanan finansial apalagi tampang, kecuali bermodal harapan, ketabahan, keteguhan dan restu orang tua.

Peneliti persembahkan skripsi yang berjudul “Ekoteologi Tani Sebagai Semangat Pemberdayaan Petani Di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep” ini untuk Program Studi Sosiologi Agama. Skripsi ini tersusun sampai utuh di atas berbagai kritikan, saran, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti sudah semestinya mengucapkan terima kasih tiada tara kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A. dan Ibu Ratna Istriyani, M.A.
4. Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Ratna Istriyani, M.A.
5. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Agama yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman yang diberikan.
6. Seluruh staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada kedua orang tua saya, selaksa terima kasih tanpa tepi saya ucapkan dari relung hati terdalam. Terima kasih telah menjadi dua malaikat yang tidak pernah lelah mengajarkan kebijaksanaan hidup. Jika bukan karena kalian, mungkin saya hanyalah seongkok daging tanpa makna.
8. Para sahabat yang telah sudi berbagi rasa dan perasaan selama di Jogja, Afrizal, Taufik, Rozaq, Fery, santri-santri BIDIKMISI

Pondok Pemuda dan sahabat-sahabat yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu. Kadangkala manusia lupa dengan arti kebaikan, persahabatan dan cinta karena terlalu sering mendapatkan penderitaan. Namun satu hal yang harus selalu diingat, “dunia tidak pernah kekurangan orang-orang baik”

9. Keluarga IAA (Ikatan Alumni Annuqayah) Yogyakarta, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Pembebasan, KMPD (Komunitas Mahasiswa Pecinta Demokrasi), HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) Sosiologi Agama Periode 2021-2022, Pengurus PERMADANI (Persatuan Mahasiswa Dan Alumni Bidikmisi) UIN Sunan Kalijaga Periode 2021-2022, KKN Watulanang 2023, mahasiswa Sosiologi Agama 2019 korp AMRETA TISNA
10. Masyarakat Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk, seluruh informan dan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penelitian dari awal hingga selesai.

Yogyakarta, 20 September 2023

Peneliti,

Moh. Rofiqi
19105040081

DAFTAR ISI

EKOTEOLOGI TANI SEBAGAI SEMANGAT PEMBERDAYAAN PETANI DI DUSUN ANGSANAH DESA BRAGUNG KECAMATAN GULUK- GULUK KABUPATEN SUMENEP.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	15
F. Metode Penelitian.....	25
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	33
A. Profil Desa Bragung.....	33
B. Kondisi Geografis	36
C. Kondisi Demografis	39
D. Fasilitas Publik	41
E. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencarian	44
F. Potret Keberagaman	49
BAB III KONDISI PERTANIAN DAN PROSES LAHIRNYA PEMAHAMAN EKOTEOLOGI TANI PADA PETANI DUSUN ANGSANAH DESA BRAGUNG.....	54
A. Realitas Pertanian di Dusun Angsanah Desa Bragung	54
B. Lahirnya Ekoteologi Tani Pada Petani Dusun Angsanah Desa Bragung ..	59
BAB IV EKOTEOLOGI TANI SEBAGAI TITIK MULA PEMBERDAYAAN PETANI DI DUSUN ANGSANAH DESA BRAGUNG KECAMATAN GULUK-GULUK	70
A. Manifestasi Ekoteologi Tani Pada Petani di Dusun Angsanah Desa Baragung	70
B. Ekoteologi Tani dan Penguatan Pertanian di Dusun Angsanah Desa Bragung	75
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	90
A. Panduan Wawancara	90
B. Dokumentasi	91
C. Daftar Riwayat Hidup	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Peta Desa Bragung	37
Gambar 2. 2	Potret Kegiatan Belajar Al-Qur'an di Langgar	43
Gambar 2. 3	Persentase Profesi Masyarakat Desa Bragung	45
Gambar 2. 4	Tanaman Tembakau di Dusun Angsanah.....	47
Gambar 2. 5	Persentase Afiliasi Ormas Agama Desa Bragung	51
Gambar 3. 1	Kondisi Pertanian di Dusun Angsanah.....	57
Gambar 3. 2	Potret Kiai Fauzan.....	60
Gambar 3. 3	Potret Kitab Nashaihul Ibad.....	62
Gambar 3. 4	Potret Majelis Taklim di Dusun Angsanah	69



DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Batas Wilayah Desa Bragung	36
Tabel 2 2 Nama-nama Dusun di Desa Bragung	38
Tabel 2 3 Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Usia.....	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, negara dengan sumber daya alam melimpah ruah, salah satunya disebabkan tingkat kesuburan tanah yang sangat tinggi.¹ Namun, Kenyataan itu masih belum mampu secara tuntas menjadi jawaban atas tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama kesejahteraan para petani. Masyarakat masih sangat rentan diserang kelangkaan bahan pangan pokok.

Global Food Security Index (GFSI) menyebutkan ketahanan pangan Indonesia berada di posisi keenam dari negara-negara asia tenggara dengan persentase 59,2, sedangkan pada skala internasional dari 113 negara, Indonesia memperoleh ranking ke-69.² Parameter ketahanan pangan yang digunakan oleh GFSI berdasarkan pada empat hal, yaitu: jangkauan masyarakat mengenai harga pangan (*affordability*), jumlah pasokan pangan yang tersedia (*availability*), keamanan serta kualitas pangan (*safety and quality*), dan terakhir daya tahan sumber daya alam (*natural resources and resilience*). GFSI menilai jika ketersediaan dan keterjangkauan pangan di Indonesia cukup rendah, begitupun dengan prasarana pertanian masih di bawah rata-rata internasional, selain itu ketahanan sumber daya alamnya

¹ Mubyarto, *Strategi Pembangunan Masyarakat Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), p. 10.

² Adi Ahdiat, 'Ketahanan Pangan Indonesia Menguat Pada 2022', 2022 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/02/ketahanan-pangan-indonesia-menguat-pada-2022>>. (diakses pada 4 Desember 2022)

belum kuat karena tidak ada perlindungan lewat kebijakan politik yang tahan banting.

Badan Pusat Statistika (BPS) menyebutkan jika angka ketidakcukupan pangan makin tinggi dari semula sebesar 7,63% di tahun 2019, 8,34% tahun 2020, menjadi 8,34% tahun 2021.³ Dewan keamanan PBB telah memberi alarm tanda waspada terkait krisis pangan global. Hal itu disebabkan oleh harga pupuk dunia semakin tinggi akibat stabilitas keamanan global tidak menentu. Harga pupuk naik berakibat pada jumlah produksi pangan global. Ketersediaan pangan tergantung oleh tingkat produksi petani, secara tidak langsung petani menjadi tulang punggung problem pemenuhan kebutuhan pangan negara.⁴

Jika kebutuhan proses pertanian didukung secara penuh, petani dapat memenuhi produksi pangan negara. Realitanya petani akrab dengan kesulitan-kesulitan produksi. Lihat saja keluhan petani terkait ketersediaan dan harga pupuk yang tidak terjangkau, juga penyaluran bantuan dari pemerintah belum sepenuhnya memadai. Persoalan-persoalan itu membuat petani tidak memiliki kuasa menjadi lebih baik, kualitas dan kuantitas produksi pertanian semakin menurun.⁵

³ Badan Pusat Statistik, 'Prelevansi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan', 2022
<<https://www.bps.go.id/indicator/23/1473/1/prevalensi-ketidakcukupan-konsumsi-pangan.html>>. (diakses pada 4 Desember 2022)

⁴ LEMHAMNAS RI, 'Krisis Pangan Semakin Menghawatirkan', 2022
<<https://www.lemhannas.go.id/index.php/publikasi/press-release/1721-krisis-pangan-semakin-menghawatirkan>>. (diakses pada 5 Desember 2022)

⁵ Veranus Sidharta, *Kajian Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, (jurnal KAIS Kajian Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol 2 No. 2, 2021)

Negara memiliki kewajiban penuh terhadap perlindungan dan pemberdayaan petani sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2019. Perlindungan meliputi “segala upaya untuk membantu Petani dalam menghadapi permasalahan kesulitan memperoleh prasarana dan sarana produksi, kepastian usaha, risiko harga, kegagalan panen, praktik ekonomi biaya tinggi, dan perubahan iklim”. Sedangkan pemberdayaan berkaitan dengan “segala upaya untuk meningkatkan kemampuan Petani untuk melaksanakan Usaha Tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil Pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan Kelembagaan Petani”.⁶

Bagi negara-negara di Asia khususnya Asia Tenggara, unsur agama masih menjadi satu instrumen penting proses pembangunan. Mayoritas organisasi sosial masyarakat Asia Tenggara lahir dari agama. Bahasa yang memiliki makna, pun pengaruh luar biasa bagi massa masyarakat juga masih bahasa agama. Seperti yang terjadi pada masyarakat Imogiri Yogyakarta, agama membentuk suatu nilai yang menjadi pelopor dari pertanian berkelanjutan. H. Iskandar Wawurontu bersama para petani membentuk komunitas Bumi Langit dengan menciptakan pertanian permakultural yang selaras dengan alam, model pertanian mereka menjadi satu perlawanan dari

⁶ BPK, ‘Undang-Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani’, 2013 <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38893/uu-no-19-tahun-2013>>. (diakses pada 5 Desember 2022)

pertanian yang bersifat eksploitatif dan merusak alam.⁷ Apabila ingin membentuk suatu transformasi sosial, menggunakan kekuatan agama merupakan langkah strategis dengan kekuatan yang cukup besar.⁸

Pulau Madura merupakan daerah yang hingga sekarang mayoritas masyarakatnya masih hidup dari usaha pertanian. Pengelolaan dan pemberdayaan petani tidak sedikit yang bertumpu pada ajaran agama. Hal ini bukan tanpa sebab, mengingat kondisi masyarakat Madura yang sangat religius, mereka memiliki hubungan sangat erat dengan tokoh agama hampir dalam setiap sendi kehidupan. Bahkan, persoalan profan yang secara esensial tidak ada relasinya dengan religiusitas, masyarakat Madura masih konsisten memilih agama sebagai pedoman pengambilan keputusan.⁹ Misalnya, agama menjadi basis mengambil keputusan politik, agama menjadi pedoman ketika seseorang membuka usaha ekonomi, dan seterusnya.¹⁰

Pada persoalan pertanian pemerintah memang telah melakukan upaya meningkatkan kesejahteraan serta pemberdayaan petani. Tetapi, pada tataran tertentu usaha pemerintah belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat bawah. Petani di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur merupakan satu di antara bagian realitas tersebut. Para petani di Dusun

⁷ Kelik Novidwyanto, 'Iskandar Woworuntu, Tentang Bumi Langit Dan Akhlak Kepada Alam', 2021 <<https://www.brilio.net/creator/iskandar-waworuntu-tentang-bumi-langit-dan-akhlak-kepada-alam-293d7b.html>>. (diakses pada 2 Februari 2023)

⁸ Soedjatmiko, *Etika Pembebasan (Pilihan Karangan Tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), p. 188–200.

⁹ Totok Rochana, 'Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis', *Jurnal Humanus*, Vol.11 (2012).

¹⁰ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*. (Jakarta: PT Gramedia, 1989), p. 246.

Angsanah belum mampu lepas dari kungkungan persoalan kelangkaan dan mahalny harga pupuk yang makin melambung tinggi, penjualan hasil panen tidak sebanding dengan ongkos produksi dan hal lain terkait pertanian. Pemerintah belum mampu memberi jalan keluar secara signifikan atas kegelisahan mereka.

Menariknya, petani di Dusun Angsanah menggunakan ajaran dan semangat kerja yang terkandung dalam agama Islam diinternalisasikan terhadap kehidupan sehari-hari; mengajarkan untuk hidup bertani secara mandiri dengan tidak mengandalkan kekuatan negara. Peran agama sebagai basis dari etos pemberdayaan petani yang terjadi di Dusun Angsanah Desa Bragung sesuai dengan konsep pemahaman ekoteologi tani. Dalam konsep ekoteologi tani, petani harus berpijak pada paradigma jika pertanian lahir dari aspek gagasan agama dan tradisi masyarakat. Pemahaman ini membuat aktifitas bertani tidak hanya sebatas kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup saja, lebih dari itu bertani menjadi kegiatan “sakral” bagi mereka.

Konstruksi gagasan ekoteologi tani di Dusun Angsanah Desa Baragung lahir dari rahim perkumpulan kelompok pengajian agama yang dibidani oleh kiai Fauzan, tokoh agama setempat. Beliau menjadikan perkumpulan itu sebagai wadah syiar Islam sekaligus mengisinya dengan penanaman pola pikir masyarakat untuk menjadi petani yang sesuai tuntunan agama. Berbagai dalil berupa ayat al-qur'an, hadits maupun fatwa ulama yang termaktub dalam kitab *turats* (peninggalan para ulama dan cendikiawan terdahulu) beliau sampaikan di pengajian itu, terutama yang berkaitan dengan

pencarian *problem solving* yang dialami petani di Dusun Angsanah. Kegiatan bertani melalui pemahaman ekoteologi tani kemudian terpatri pada para petani di Dusun Angsanah desa Bragung. Menjelma tungku pembakar semangat dan solidaritas melakukan usaha-usaha pertanian lebih berdaya, agama sebagai spirit bertani, bangkit dari keterpurukan problem-problem ihwal pupuk, pengairan, hama, dan masalah pertanian lainnya yang hingga hari ini masih belum bisa diurai dan dibenahi secara komprehensif oleh pemerintah.

Ekoteologi tani sebagai semangat pemberdayaan petani lewat perkumpulan kelompok pengajian agama yang terjadi pada masyarakat di Dusun Angsanah Desa Bragung merupakan kajian cukup menarik untuk dibahas lebih jauh. Di tengah kehidupan masyarakat modern yang tengah digerus oleh sekulerisasi, nyatanya agama bagi masyarakat Desa Bragung hingga hari ini masih relevan bahkan menjelma *problem solving* atas permasalahan yang dihadapi, utamanya berkaitan dengan dunia pertanian. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, peneliti merancang penelitian secara spesifik tentang “Ekoteologi Tani Sebagai Semangat Pemberdayaan Petani di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep”.

Penelitian ini akan menjadi gerbang khazanah cakrawala pengetahuan, membuka perspektif lebih dalam tentang peran ajaran agama yang tidak hanya sebatas menuntut kesalehan vertikal. Sehingga peneliti, masyarakat dan pembaca secara umum menjadi sadar, bahwa ada harapan lebih besar ketika

menciptakan suatu pemberdayaan dan pembangunan kehidupan masyarakat dengan melibatkan ajaran agama.

B. Rumusan Masalah

Senada dengan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti menyusun dua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses lahirnya konsep ekoteologi tani yang terbangun pada masyarakat petani di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep sehingga menciptakan pemberdayaan petani?
2. Sejauh mana konsep ekoteologi tani menjadi piranti pemberdayaan pertanian di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep yang lebih berdaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk menguraikan lahirnya pemahaman ekoteologi tani yang menjadi landasan pemberdayaan masyarakat petani di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.
- b. Menganalisis sejauh mana ekoteologi tani mampu menjadi motor penggerak pemberdayaan pertanian pada masyarakat di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten

Sumenep. Hal ini berkelindan dengan rasionalisasi mengapa ekoteologi tani dalam ajaran agama dapat mendorong semangat bagi para petani lebih berdaya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki sumbangsih dalam aspek

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih ide yang dapat menjadi dasar pijakan pengembangan keilmuan sosiologi agama, khususnya dalam konsentrasi kajian agama dan masyarakat pedesaan. Sehingga dari penelitian dan perbincangan seputar tema ini akan terus menerus mengalami dinamika dalam khazanah keilmuan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian mengenai ekoteologi tani sebagai semangat pemberdayaan petani di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep ini diharapkan memberi manfaat pada dua entitas masyarakat. Pertama, diharapkan bisa menjadi salah satu penambah wawasan bagi aparat pemerintah setempat dalam membuat kebijakan pembangunan masyarakat. Kedua, terhadap masyarakat lokal di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep agar semakin menggali kearifan agama yang muaranya mampu menyadarkan masyarakat bahwa ajaran agama hingga saat ini memiliki kekuatan memberdayakan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian seputar ekoteologi sebenarnya telah banyak dilakukan, namun secara khusus yang menelaah tentang ekoteologi tani sebagai basis pemberdayaan petani agaknya belum terlalu banyak dilakukan. Kiranya perlu untuk menyebutkan beberapa penelitian terdahulu sebagai penjas bahwa penelitian ini berbeda. Pada proses mencari dan menelaah penelitian terdahulu dari berbagai tulisan yang didapat, penulis mengambil lima tulisan yang setidaknya mendekati topik penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Robbert Patannang Borrong berjudul “*Kronik Ekoteologi: Berekoteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan*”. Penelitian Robbert bertujuan untuk menelaah perkembangan teologi ekologi pada Dewan-Dewan Gereja se Dunia (*World Council Of Churches*). Robbert menyebut pemahaman berteologi ekologi sebagai suatu kejadian yang bersifat kebetulan (*by accident*). Para teolog Kristen selama ini tidak merasa urgen melebarkan interpretasi kitab suci terhadap lingkungan. Hal itu terjadi karena kajian biblis hanya berkonsentrasi pada hubungan manusia dengan Allah saja.¹¹ Robbert memamparkan seharusnya teologi lingkungan muncul bukan hanya sekedar respon atas krisis lingkungan, tetapi harus mampu berintegrasi dengan diskursus tentang teologi itu sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Robbert Patannang Borrong sama-sama membahas bagaimana ajaran teologi melihat lingkungan, selain itu terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif.

¹¹ Robbert Patannang Borrong. *Kronik Ekoteologi: Berekoteologi Dalam Konteks krisis Lingkungan*. (Jurnal Stulus. Vol. 17. No. 02, 2019)

Perbedaannya adalah penelitian Robbert Patannang Borrong lebih mengarah pada telaah kemunculan dan perkembangan ekologi teologis dalam denominasi gereja, baik gereja Katolik maupun Protestasn. Sedangkan penelitian ini menelaah implementasi ekoloteolgi tani menjadi basis terhadap dunia pertanian menjadi lebih baik. Kemudian, penelitian Robbert Patannang Borrong hanya menggali data dari tulisan-tulisan berbentuk buku. Sedangkan peneliti menggali data lewat observasi dan wawancara.

Kedua, tulisan M. Muhtarom Ilyas “*Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam*” tulisan ini menjelaskan cara pandang pemeliharaan agama terhadap lingkungan. Menurutnya terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi kesadaran akan kelestarian lingkungan, salah satu faktor tersebut tentu saja agama. Islam mengajarkan bahwa penciptaan alam semesta tidak lepas dari kuasa Allah SWT. Maka, mempelajari penciptaan alam semesta merupakan satu hal penting mendekatkan diri kepada sang pencipta. Manusia mempunyai peran memelihara lingkungan sebagaimana titah Tuhan sebagai khalifah di bumi. Secara tidak langsung menghayati konsep amar ma’ruf nahi mungkar melalui kaca mata fenomenologis dan teologis adalah satu jalan mencari pencegahan hingga penyelesaian persoalan kerusakan lingkungan.¹² Persamaan tulisan M. Muhtarom Ilyas dengan penelitian ini terletak pada bagian objek penelitiannya yaitu bagaimana agama menjadi jembatan pemeliharaan lingkungan. Perbedaannya sangat kentara, jika tulisan M. Muhtarom Ilyas melihat agama Islam sebagai sumber dari pelestarian

¹² M. Muhtarom Ilyas, ‘*LINGKUNGAN HIDUP DALAM PANDANGAN ISLAM*’, Jurnal Sosial Humaniora, Vol.1 No.2 (2008).

lingkungan, maka penelitian ini lebih jauh akan menelaah bagaimana konsep ekoteologi tani menjadi landasan semangat pemberdayaan petani.

Ketiga, tulisan yang diramu oleh Mochammad Mizwar Safari “*Eco-Pesantren: Analisis Pemahaman Teologi Lingkungan Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq*”. Tulisan Mizwar dipicu oleh keprihatinannya melihat kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan luar biasa tak terbendung. Ia menjabarkan laku aktivitas pertanian di lingkungan pesantren Al-Ittifaq yang dilandasi ajaran Islam menurutnya mampu menjawab permasalahan itu.¹³ Mizwar menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ittifaq berhasil menanamkan dan mengejawentahkan ajaran teologi lingkungan. Tiga hal pokok komitmen amalan laku hidup para santri: *Habl min allah, Habl min al-naas*, juga *Sunnah Allah*. Hasilnya, Pesantren Al-Ittifaq menjadi pesantren bebas sampah dan ramah lingkungan. Persamaan penelitian Mizwar dengan penelitian ini terletak pada pisau analisis untuk mengkaji objek penelitiannya, berupa pemahaman dan pengaplikasian ajaran Islam tentang ekoteologi pertanian. Perbedaannya, penelitian Mizwar fokus terhadap teologi lingkungan di pesantren yang memang menjadi lumbung tempat belajar agama, penelitian ini mengkaji pemahaman ekoteologi tani para petani masyarakat Dusun Angsanah Desa Bragung yang tidak semuanya dari mereka adalah para santri yang belajar ilmu agama secara intens dan mendalam.

Keempat, buku berjudul “*Masalah Kependudukan Dan Lingkungan Hidup: Di Mana Visi Islam?*”. DR. Shalahuddin Djalal Tandjung, M.Sc.

¹³ Mochammad Mizwar Safari, ‘Eco-Pesantren: Analisis Pemahaman Teologi Lingkungan Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq’ (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022).

dalam buku ini menjelaskan argumentasi seorang ahli lingkungan tentang problem-problem lingkungan hidup yang dikenal dengan teori segitiga krisis. Teori ini menyebut peningkatan populasi manusia berimplikasi pada peningkatan pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan sumber daya alam memunculkan pencemaran, terlebih pencemaran lingkungan. DR. Shalahuddin Djalal Tandjung, M.Sc. membantah teori segitiga krisis. Menurutnya, kebijakan yang diambil oleh pemerintah beriringan dengan ajaran agama Islam, agama mayoritas penduduk di Indonesia. Bagi seorang muslim menjalankan perintah agama merupakan suatu keharusan. Misalnya kebijakan KB (Keluarga Berencana), senada dengan Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 233. Kemudian tentang pengelolaan sumber daya yang diatur oleh UUD 1945, sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 26-27.¹⁴ Penelitian ini dengan buku DR. Shalahuddin Djalal Tanjung, M.Sc. sama-sama menggunakan entitas konsepsi dan pemahaman agama sebagai pijakan melihat fenomena. Perbedaannya, karya DR. Shalahuddin Djalal Tanjung, M.Sc secara general meneliti masalah kependudukan dan lingkungan saja, penelitian ini secara spesifik melihat pengaruh konsep ajaran Islam menjadi tangga penyelamat atas keresahan para petani.

Kelima, buku yang ditulis oleh Wardani "*Islam Ramah Lingkungan: Dari Ekoteologi Al-Qur'an Hingga Fiqih Al-Bi'ah*". Tulisan wardani dipicu kesedihan dirinya melihat kerusakan lingkungan. Menurutnya, solusi yang dapat dilakukan mengatasi masalah kerusakan lingkungan mencakup dua hal:

¹⁴ Siti Zawimah, *Masalah Kependudukan Dan Lingkungan Lingkungan Hidup: Di Mana Visi Islam* (Balai penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990).

upaya struktural dan kultural. Upaya struktural berbentuk pembangunan infrastruktur. Sedangkan upaya kultural meliputi pengaturan tingkah laku manusia lewat kearifan lokal dan kearifan religius.¹⁵ Wardani menjelaskan urgensi mengklasifikasikan ajaran Islam antara wahyu yang bersifat normatif dengan interpretasi pemahaman, ijtihad, hingga pengalaman keagamaan yang bersifat historis. Prilaku pengrusakan lingkungan boleh jadi disebabkan oleh kesalahan memahami Al-Qur'an atau memahami Al-Qur'an secara parsial saja. Persoalan ini dapat ditanggulangi dengan dua usaha, yaitu menelaah ulang keyakinan teologis lingkungan yang disebut "Eko-Teologi Al-Qur'an" dan merekonstruksi keilmuan Islam yang berkaitan dengan ritual keagamaan, misalnya ilmu fiqh. Adapun persamaan tulisan Wardani dengan penelitian ini sama-sama membahas ajaran "ekoteologi" dalam Islam. Perbedaannya, tulisan Wardani mengarah pada pembahasan nash-nash agama, mengulik dan menginterpretasikannya. Sedangkan penelitian ini menelaah bagaimana potret nyata pemahaman ekoteologi bagi kehidupan masyarakat, memotivasi usaha pemberdayaan petani.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Murtadha, "*Islam Ramah Lingkungan*". Murtadha mengulas pandangan Islam terhadap lingkungan hidup. Menurutnya, keramahan Islam dapat dilihat dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang sangat kental dengan nuansa pelestarian dan kecamatan akan pengrusakan lingkungan. Belum paripurna penghambaan seorang muslim selama masih semena-mena pada lingkungan. Islam memposisikan

¹⁵ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Al-Qur'an Hingga Fiqih Al-Bi'ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015).

pelestarian lingkungan satu tingkat dengan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Baik tulisan Murtadha maupun penelitian ini sama-sama melihat paradigma Islam atas lingkungan. Bedanya, tulisan Murtadha hanya terbatas pada tataran konsep teks-teks agama saja, lebih jauh penelitian ini melihat bagaimana pengejawentahan ajaran Islam juga membangun semangat pertanian.¹⁶

Ketujuh, tulisan Dhanu Priyo Prabowo dalam “*Kebudayaan (Tani) Jawa Sebagai Sumber Nilai Ekologi*”. Dhanu menyimpulkan bahwa kebudayaan tani Jawa memberikan sumbangsih besar sebagai nilai pelestarian ekologi. Hal itu tercermin dari cara pertanian masyarakat Jawa mulai proses menanam, memanen, bahkan hingga menyimpan hasil pertanian yang tidak bisa lepas dari nuansa kepercayaan adat dan budaya terdahulu. Proses pertanian yang masih berpegang pada nilai-nilai kebudayaan justru menjadikan pertanian ramah lingkungan. Misalnya keyakinan *pranata mangsa* (spritualitas bumi), bumi oleh kebudayaan Jawa diperlakukan sebagai subjek bukan objek. keyakinan itu meminimalisir timbulnya kerusakan lingkungan yang semakin mengawatirkan, menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Persamaan tulisan Dhanu dengan penelitian ini adalah menyoroti pertanian masyarakat pedesaan. Perbedaannya, Dhanu melihat ekologi pertanian masyarakat menggunakan paradigma nilai budaya, penelitian ini memakai paradigma ajaran Islam.¹⁷

¹⁶ Murtadha, ‘*Islam Ramah Lingkungan*’, Jurnal Islam Futura, Vol. IV (2007).

¹⁷ Dhanu Priyo Prabowo, ‘*Kebudayaan (Tani) Jawa Sebagai Sumber Nilai Ekologi*’, Jurnal Jantra, Vol.14 (2019).

E. Kerangka Teoritik

Agama menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat, sebagaimana pemikiran Emile Durkheim yang mengutarakan dengan teguh bahwa keberadaan agama menjadi ruh dari masyarakat dalam menjalani kehidupannya.¹⁸ Pemikiran Durkheim ini muncul tidak hanya sebatas argumentasi belaka, realitas berkata demikian.

Bahkan, Clyde Kluckhohn menegaskan bahwa tidak ada kelompok manusia tanpa agama. Penelitian yang dilakukannya mendapatkan temuan bahwa masyarakat komunis sekalipun memiliki unsur-unsur religius sendiri.¹⁹ Apalagi, bilamana melihat pengertian agama secara fungsional yang menitikberatkan pada fungsi ajaran dan implementasi agama, semakin memperkokoh pemikiran Emile Durkheim dan Clyde Kluckhohn.

Definisi agama berdasarkan fungsinya dikategorikan menjadi dua bagian, fungsi agama bagi individu (*individual's meaning system*) dan fungsi agama bagi masyarakat (*meaning for social group*). Terhadap individu, fungsi agama membentuk identitas diri, pembimbing dan jalan hidup (*way of life*). Lalu agama membentuk sistem tata nilai juga norma bagi individu yang menjadi rujukan pola sikap dan perilaku. Sedangkan bagi masyarakat, agama menjelma ketentuan atau aturan normatif yang melegitimasi perilaku sosial, menjadi nilai sentral sebuah sistem masyarakat.²⁰

¹⁸ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral Dan Religi Menurut Emile Durkheim Dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), p. 20.

¹⁹ Clyde Kluckhohn, *Preface to William Lessa and Evon Vogt, Reader in Comparative Religion* (New York: Harper and Row, 1979), p. 5.

²⁰ Abd. Aziz Faiz, *Dasar-Dasar Dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), p. 29–30.

Tiap agama memiliki suatu sistem yang mempengaruhi pengetahuan manusia tentang dunia dan berbagai aspek kehidupan di dalamnya. Pengetahuan yang diperoleh dari agama akan menjadi pijakan untuk bertindak. Sehingga setiap langkah dan keputusan yang diambil oleh orang beragama sudah pasti diwarnai oleh kepercayaan mereka.

Setidaknya ada empat hal pokok fungsi kepercayaan sosiologis agama bagi pemeluknya. *Pertama*, kepercayaan agama menjadi pegangan manusia melahirkan pilihan-pilihan menghadapi persoalan hidup. *Kedua*, kepercayaan agama menjelma kaca mata bagi manusia ketika mendefinisikan dan menginterpretasi setiap peristiwa yang terjadi. Misalnya bencana alam, gagal panen, rasa sakit, dan lain sebagainya. *Ketiga*, kepercayaan agama dipakai sebagai strategi perencanaan suatu tindakan-tindakan tertentu manusia, sebut saja ketika akan melakukan pernikahan, pengambil pekerjaan, dan lain-lain. *Keempat*, kepercayaan agama menjadi penuntun bagi manusia terhadap sesuatu yang baik dan sebaliknya menjauhi yang buruk.²¹

1. Memahami Ekoteologi Tani

Secara mendasar ekoteologi tani berasal dari tiga kata pokok, yakni “eko”, “teologi”, dan “pertanian”. Kata “eko” bersandar pada pemahaman ekologi. Ekologi menurut telaah etimologi berakar dari bahasa Yunani *oikos* dan *logos*. *Oikos* bermakna rumah atau tempat tinggal, sedangkan *logos* bermakna ilmu, kajian atau telaah ilmiah. Bisa disimpulkan ekologi

²¹ Abd. Aziz Faiz. *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama, ...*, hlm.63-69

merupakan sebuah ilmu yang membahas tempat hidup sekaligus seluruh komponen lain termasuk abiotik.²²

Pengistilahan ekologi pertama kali digunakan oleh Ernest Haeckel ilmuwan biologi asal Jerman pada tahun 1869. Ernest Haeckel berangkat dari kajian sosiologi. Dia menyebut setiap makhluk hidup yang mendiami suatu tempat akan mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan tempatnya tinggal. Sehingga pola interaksi sosial beserta kultur masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan.²³

Namun, dalam teori ekoteologi tani kata ekologi mengarah pada ekosistem, secara singkat agroekosistem. Pengertian agroekosistem disini adalah usaha manusia di dalam mengembangkan tata laksana atau sistem yang mendorong kegiatan pertanian, dengan orientasi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang juga adaptif terhadap lingkungan.²⁴

Selanjutnya kata “teologi” berasal dari bahasa Yunani *theos* artinya Allah dan *logia* artinya perkataan. Teologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari seputar iman, tindakan, termasuk juga pengalaman agama, secara spesifik keterkaitan Allah dengan dunia. Harun Nasution mendefinisikan teologi dengan pemahaman dasar suatu agama.²⁵ Pada kajian ini teologi diposisikan sebagai sebuah gagasan yang mendorong

²² R. Soedjiran Resosoedarmo, dkk, *Pengantar Ekologi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.1

²³ Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm.42-43

²⁴ Moh Soehadha, *Ekoteologi Tani Untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam Dan Spirit Bertani Pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta*, (Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol 1. No 2. 2017), hlm. 318-320.

²⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 9

kegiatan bertani sebagai jalan hidup. Kemudian terma pertanian berorientasi pada aktivitas manusia mengelola atau menggunakan sumber daya alam berupa tanah dengan membudidayakan tetumbuhan guna pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Moh. Soehadha menjelaskan bahwa konsep dasar teori ekoteologi tani adalah relasi antara manusia, Tuhan dan lingkungan bersinergi dalam aktivitas menggarap lingkungan atau kegiatan pertanian guna memenuhi kebutuhan fundamental masyarakat, khususnya kebutuhan pangan. Tentunya, pada konsep ekoteologi tani nilai-nilai agama berkedudukan sebagai kompor gagasan pengejawentahan teori ini.²⁶

Teori ekoteologi tani oleh Moh. Soehadha dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: “ekoteologi tani sebagai konsep ilmiah, ekoteologi tani sebagai konsep kultural dan ekoteologi tani sebagai sebuah gerakan”. Ekoteologi tani sebagai konsep ilmiah adalah kajian interdisipliner berupa ilmu sosial terutama sosiologi juga antropologi, teologi, ilmu pertanian dan berbagai ilmu pengetahuan yang bersentuhan dengan kajian ini. Sedangkan ekoteologi tani sebagai konsep kultural adalah suatu gagasan yang mendukung perangkat budaya menjadi kekuatan fundamental membangun dan mengokohkan pertanian. Komposisi agama, tradisi dan cara berpikir masyarakat bersinergi satu kesatuan membentuk semacam ‘*local knowledge*’ penyemangat kinerja masyarakat dalam bertani. Konsep

²⁶ Moh Soehadha, *Ekoteologi Tani Untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam Dan Spirit Bertani Pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta*, (Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol 1. No 2. 2017), hlm. 318

ekoteologi tani secara kultural oleh Moh. Soehadha diterangkan pada tiga hal pokok:

- a. Memposisikan kegiatan pertanian sebagai jalan hidup (*way of life*)
- b. Agama mengandung makna moral yang mendorong hidup manusia menjadi baik dan membentuk ikatan-ikatan sosial yang lebih soder
- c. Agama dapat mengokohkan emosional atau sentiment antar individu, mengurangi pertentangan antar individu, melahirkan keteraturan, serta mampu menciptakan stabilitas psikologi manusia.

Selanjutnya ekoteologi tani sebagai suatu gerakan, maksudnya adalah ekoteologi tani menjadi suatu media bagi usaha masyarakat yang tersusun secara sistematis, sebagai pembentuk kesadaran komunal masyarakat. Kesadaran ini membidani lahirnya lembaga sosial masyarakat seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok tani, kelompok masyarakat adat dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai ujung tombak perjuangan masyarakat mendapatkan hak-hak mereka secara struktural, sehingga menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi mereka.

Moh. Soehadha menyebut, “sudah sepantasnya ajaran agama menjadi cemeti kesadaran kolektif dalam prsoses pembangunan harkat martabat kesejahteraan manusia. Ajaran agama patut dijadikan sebuah instrumen penataan ulang ketidakadilan yang terjadi, seperti ketidakadilan yang menimpa petani di indonesia yang membuat mereka termarjinalkan.

Visi-misi yang termaktub dalam ajaran agama haruslah bersifat humanis, membumi pada kehidupan masyarakat, tidak boleh hanya berhenti pada teks semata”.²⁷

Sebut saja dalam salah satu kandungan ajaran Islam menjelaskan tentang pelestarian dan pemanfaatan lingkungan yang masuk kategori ibadah muamalah. Allah menciptakan alam semesta beserta isinya bagi umat manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Pemanfaatan alam, misalnya dengan kegiatan bertani diharapkan agar menjadi sarana serta wahana mendekatkan diri kepada Allah (*taqarruban ilallah*), supaya manusia semakin meningkatkan rasa syukur kepada-Nya.²⁸

Selain itu, Islam mengajarkan bahwa kerja pertanian sebagai profesi yang sangat mulia. Allah memberikan anugerah kepada manusia pintu rezeki yang sangat melimpah sebagai penghidupan di muka bumi (Q.S Al-Isra’ ayat 70). Islam menggunakan istilah ‘*al kasb*’ untuk pekerjaan memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Imam Nawawi menjelaskan jika pekerjaan yang paling baik untuk membuka pintu rejeki memenuhi kebutuhan hidup adalah pertanian.

Abdillah memberi pemahaman bahwa ekoteologi Islam diramu dengan konsep teologi yang sangat proporsional. Ekoteolgi Islam memosisikan manusia sejajar dengan lingkungan yang sama-sama

²⁷ Moh Soehadha, *Ekoteologi Tani Untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam Dan Spirit Bertani Pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta, ...*, hlm. 322

²⁸ Herman Khaeron, *Islam, Manusia dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014), hlm. 65

mahluk Tuhan, berkelindan dalam satu ekosistem. Keduanya memiliki kekurangan juga kelebihan berbeda, hal itulah yang menjadi penopang kuatnya hubungan manusia dengan lingkungan. Sehingga pemahaman ini berdampak pada pola sikap manusia memperlakukan lingkungan secara arif serta memanfaatkannya sebagai upaya bertahan hidup (*survival strategy*).²⁹

Buah pikiran berupa ide-ide yang terkandung dalam ajaran budaya dan agama pada beragam masyarakat di Indonesia sama-sama memosisikan kegiatan bertani sebagai suatu ritus yang dianggap sakral. Perlu diperhatikan bahwa kegiatan pertanian menjadi lebih efektif disebabkan oleh hubungan pertautan usaha para petani dengan ajaran religi yang diimani oleh mereka. Maka sudah sepantasnya apabila ekoteologi tani menjelma instrumen urgen dan krusial sebagai piranti bagi proses semangat pemberdayaan petani, sebagaimana yang dilakukan oleh petani di Dusun Angsanah Desa Bragung.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.145

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan atau pembangunan masyarakat adalah satu upaya yang digagas oleh masyarakat itu sendiri, bisa pula merupakan aksi pemerintah dengan mengikut sertakan masyarakat demi satu tujuan yakni menguatkan masyarakat dari aspek sosial, budaya dan ekonomi.³⁰ Kinerja pemberdayaan masyarakat bisa dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu:

- a. Keberlangsungan perubahan yang bersifat multidimensi mengarah pada keadaan lebih baik.
- b. Agenda atau program dalam ranah kebijakan, misalnya usaha pengurangan angka kemiskinan melalui Bansos, BLT, BPJS, Raskin dan lainnya.
- c. Aksi-aksi sosial yang dilakukan.
- d. Metode.

Pemberdayaan atau pengembangan masyarakat oleh Edi Suharto didefinisikan sebagai “suatu proses membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup komunitasnya sendiri dengan tindakan-tindakan kolektif”. Secara umum pengembangan masyarakat dibagi menjadi 2 bagian: profesional dan radikal. Profesional, maksudnya upaya yang dilakukan lebih mengarah pada membenahi sistem dan pelayanan-pelayanan terkait relasi sosial. Sedangkan radikal, bertumpu pada mentransformasikan ketidakseimbangan di masyarakat, lewat

³⁰ Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013).hlm.38

pemberdayaan kelompok rentan dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana kerentanan itu terjadi.³¹

Edi Suharto menambahkan bahwa pengorientasian kelompok rentan itu agar mereka mempunyai kekuasaan untuk berada dikondisi:

- a. Mampu mencukupi kebutuhan primer, jauh dari kebodohan, berani berpendapat dan memelihara kesehatan
- b. Memiliki sumber produksi dan menjangkaunya, sehingga pendapatan meningkat serta keperluan terhadap barang dan jasa tercukupi
- c. Ikut serta dalam pembangunan dan pengambilan keputusan terkait kehidupan mereka.

Pemberdayaan masyarakat dapat terlaksana dengan lancar apabila berpegangan pada beberapa prinsip. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Menjunjung kearifan lokal (*local wisdom*), kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki masyarakat (komunitas). Seringkali kegagalan proses pemberdayaan disebabkan oleh hilangnya rasa percaya diri atau adanya penolakan dari mereka yang posisinya dipandang lebih tinggi dari masyarakat itu sendiri.
- b. Kemandirian (*independence*). Proses pemberdayaan sudah seharusnya memaksimalkan sumber daya masyarakat yang

³¹ Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*,, hlm.39

akan diberdayakan. Hal ini bertujuan supaya masyarakat tidak terus menerus bergantung dorongan dari pihak luar. Dorongan pihak luar mestinya dianggap sebagai faktor pendukung saja.

- c. Keberlanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan program pemberdayaan pasti membuat signifikansi usaha pemberdayaan lebih matang dan hasilnya lebih memuaskan dibanding program pemberdayaan jangka pendek.
- d. Keterbukaan (*inclusiveness*) dan keragaman (*diversity*). Pemberdayaan masyarakat sekaligus menjadi wahana pembaharuan asas-asas yang berlaku. Sehingga bersikap toleran pada keragaman sudah sepatutnya diaplikasikan agar usaha pemberdayaan sesuai rencana.
- e. Partisipasi (*participation*). Pemberdayaan tidak akan pernah berhasil apabila masyarakat atau anggota komunitas yang akan diberdayakan bertindak acuh tak acuh.
- f. Mendefinisikan kebutuhan. Variabel ini seharusnya dilakukan pertama kali sebelum aksi pemberdayaan terlaksana. Masyarakat mesti merumuskan sendiri kebutuhan apa yang ingin diinginkan, bukan fasilitator atau perencana.³²

³² Sean Fitria Rohmawati, dkk, *Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)*, Jurnal Administrasi Publik, Vol.2, No.1

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dimaknai sebagai suatu teknik pengumpulan data (berupa pengamatan, wawancara, angket dan dokumentasi), validitas dan realibilitas data (kuantitatif), serta keabsahan data (kualitatif dan teknis analisis data).³³ Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana cara dan tahapan yang dilakukan untuk memperoleh hasil dari penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memakai metode penelitian kualitatif. John W. Creswell menjelaskan penelitian kualitatif dengan suatu proses atau metode penyelidikan guna memahami masalah sosial manusia secara holistik.³⁴ Penelitian kualitatif berpijak kepada filsafat fenomenologi, di mana penghayatan (*verstehen*) sebagai hal yang paling utama. Cara kerja metode kualitatif melalui proses memahami serta menginterpretasikan makna sebuah kejadian berupa interaksi dan korelasi perilaku manusia mengikuti sudut pandang peneliti sendiri.³⁵

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami situasi sosial, peran dan interaksi sosial masyarakat yang sangat cocok dengan karakteristik metode kualitatif yaitu investigasi dan eksplorasi.³⁶ Hal lain mengapa metode kualitatif yang dipilih, sebab peneliti ingin mendapatkan data berbentuk deskriptif-kronologis atas peristiwa pemahaman ekoteologi tani yang menjadi

³³ Husain Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm.4

³⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3

³⁵ Husain Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,..., hlm. 121

³⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 61

semangat bagi petani di Dusun Angsanah Desa Bragung menjadi lebih berdaya. Pengumpul data dalam metode kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*), oleh karenanya peneliti memiliki keharusan untuk bersentuhan dengan lapangan penelitian.³⁷ Data-data yang diolah oleh peneliti bersumber dari proses observasi langsung, wawancara, juga dokumentasi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan.³⁸ Data primer dalam penelitian ini berbentuk transkrip serta rekaman wawancara dengan informan, perilaku yang ditangkap oleh peneliti saat berinteraksi aktif dengan petani di Desa Bragung selama melakukan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang memiliki fungsi penunjang untuk memperjelas sebuah fenomena yang diteliti.³⁹ Sumber sekunder dalam penelitian ini berbentuk dokumen seperti dokumen yang dimiliki aparat desa berupa sensus kependudukan, Website BPS, beberapa portal berita yang memberitakan desa Bragung dan sejenisnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

³⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2016), hlm. 212

³⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi, Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.129

³⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 125

Tentu teknik pengumpulan data menjadi bagian yang sangat krusial dalam melakukan penelitian agar mengantongi data yang komprehensif dan tidak parsial. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan meliputi dua orang atau lebih secara langsung.⁴⁰ Wawancara sehari-hari dengan wawancara penelitian tidaklah sama, sebab wawancara sehari-hari bukan bersifat ilmiah. Maka, peneliti menyusun rumusan pertanyaan sekalipun tidak ditulis yang berorientasi pada tujuan penelitian. Proses wawancara saat menggunakan metode kualitatif tidaklah netral, maksudnya kreatifitas peneliti ketika melakukan wawancara sangatlah berpengaruh merespon realitas dan situasi.⁴¹

Teknik wawancara sangatlah beragam, penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Secara sederhana *purposive sampling* merupakan teknik wawancara dengan menentukan informan atas pertimbangan tertentu yang dianggap paling paham serta dapat memudahkan penggalan obyek yang diteliti.⁴² Untuk mendapatkan informasi, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan, yaitu: Pertama, tokoh agama di Dusun Angsanah Desa Bragung

⁴⁰ Husain Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 93

⁴¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 97-98

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 85

Kecamatan Guluk-Guluk yang memiliki peran penting menanamkan pemahaman ekoteologi tani pada masyarakat lewat pengajian agama. Tokoh agama yang dimaksud adalah kiai Fauzan selaku pemimpin pengajian sekaligus ketua dari perkumpulan tersebut. Kedua, aparatur desa yang membuat kebijakan untuk memberdayakan petani, utamanya ketua RW dan RT yang bersinggungan langsung dengan warga dusun. Ketiga, sebagian warga yang berprofesi sebagai petani dan bergabung dengan perkumpulan pengajian kiai Fauzan, yaitu: bapak Hesni, bapak Satrawi, bapak Jamik, bapak Taufik, bapak Fauzi, bapak Khalidi, bapak Kafrawi, bapak Ikmal, bapak Junaidi, ibu Sumiyah dan bapak Thoha Abdullah. Para petani ini yang merasakan dampak dari pengajian agama setiap minggu pada pengentasan problem-problem pertanian mereka.

b) Observasi

Observasi adalah kegiatan mencatat dan mengamati secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴³ Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Cara kerja observasi partisipatif adalah peneliti terlibat aktivitas harian masyarakat yang diteliti sembari mengamatinya.⁴⁴ Melalui metode ini peneliti mampu mempertajam kepekaan mengumpulkan data dan data yang diperoleh lebih komprehensif juga tajam. Adapun cara peneliti dalam melakukan

⁴³ Husain Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 90

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 227

observasi yakni dengan mengikuti kegiatan pengajian keagamaan para petani di Dusun Angsanah Desa Bragung yang biasa diselenggarakan setiap minggu oleh kiai Fuzan, tokoh agama setempat. Salah satu rentetan kegiatan pengajian tersebut diisi dengan pembacaan dan penjelasan kitab kuning klasikal. Implementasi hasil pengajian ini mengakar di kehidupan mereka menjadi laku hidup keseharian, termasuk dalam bertani. Kemudian, peneliti tidak lupa mengamati pola interaksi sosial mereka baik dengan terlibat pada proses pertanian secara langsung, hingga aktifitas di luar pertanian misalnya acara aqiqah, tahlilan dan acara sejenisnya yang topik obrolan masyarakat di acara itu seringkali berkaitan dengan hal paling dekat dengan profesi mereka, ihwal pertanian. Cara-cara ini yang dilakukan oleh peneliti selama menggali data lewat observasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen. Data yang didapatkan dari dokumentasi merupakan data sekunder, berbeda dengan data wawancara dan observasi yang bersifat primer. Dokumentasi dikerjakan dengan cara menghimpun dokumen berupa catatan kejadian terdahulu berkaitan dengan tema penelitian, bisa berbentuk gambar, video, maupun tulisan.⁴⁵ Langkah yang diambil oleh peneliti untuk memperoleh gambaran umum fenomena yang diteliti yaitu dengan melakukan

⁴⁵ Husain Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 106

recording dan pengambilan gambar guna mendukung proses memahami kegiatan yang ada di tempat itu.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak boleh dilewatkan dalam sebuah penelitian, karena tujuan analisis data adalah untuk menunjukkan ke permukaan data apa saja yang masih kurang dan perlu dicari, menguji hipotesis, menjawab pertanyaan yang perlu dijawab, kesalahan yang perlu diperbaiki, bahkan mengungkap metode apa yang harus dipakai untuk mendapatkan informasi mutakhir.

Mengutip penjelasan Bogdan dan Biklen (1992), analisis data diartikan sebagai suatu proses pencarian dan penyusunan data, dilakukan dengan sistematis baik melewati transkrip wawancara, catatan dari lapangan maupun dokumentasi yang merupakan bahan tambahan wawasan peneliti pada objek penelitian. Melalui definisi ini, analisis data bisa disimpulkan dengan proses menganalisis dan mengklasifikasi data guna memperoleh pola hubungan, tema, menginterpretasi, juga melaporkannya pada orang lain.⁴⁶ Teknik analisis data mencakup empat bagian penting, yaitu:

a) Transkripsi

Transkripsi adalah fase setelah melakukan pengumpulan data. Semua data yang telah terkumpul selama melakukan wawancara kepada informan (tokoh agama, aparatur desa dan petani di Dusun Angsanah

⁴⁶ Husain Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,..., hlm. 130

Desa Bragung), observasi dan dokumentasi diperoleh, peneliti lalu memprosesnya menjadi suatu transkrip dan rangkuman. Transkrip dan rangkuman data merupakan bahan dasar pada tahapan-tahapan berikutnya sampai terbentuk suatu kesimpulan yang siap disajikan.

b) Reduksi Data

Pada bagian ini peneliti melakukan proses memilih dan memilah, sebab transkrip maupun rangkuman data yang dipegang oleh peneliti biasanya masih kompleks, rumit dan belum bermakna. Peneliti harus membuat klasifikasi serta menyusun data-data secara sistematis agar lebih terlihat lebih jelas, fokus dan tegas berkaitan dengan data-data yang diperlukan.

c) Display Data

Apabila peneliti telah rampung mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Peneliti menyajikannya berbentuk narasi, bagan dan gambar. Proses display data mempermudah peneliti menghubungkan juga melihat keterkaitan sebuah data sehingga mudah mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

d) Verifikasi Data

Merupakan tahapan di mana peneliti berusaha menginterpretasi data. Interpretasi data dapat diproses melalui perbandingan dan pencatatan setiap tema hasil wawancara informan beserta observasi. Selain itu, pada bagian verifikasi peneliti menarik benang merah atau kesimpulan data secara deskriptif lewat asumsi yang telah dituliskannya dalam

kerangka rumusan masalah. Jika kesimpulan tadi disokong oleh bukti yang valid, maka kesimpulan itu sifatnya kredibel.⁴⁷



⁴⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 125-129

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi Indonesia sebagai negara agraris adalah modal besar dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Krisis pangan yang tengah menjadi kekhawatiran setiap negara di seluruh dunia makin menegaskan bahwa Indonesia dengan sumber daya pertanian yang melimpah seharusnya mampu menghadapi kekhawatiran tersebut, tergantung sejauh mana keseriusan pemerintah mengelola pertanian masyarakat.

Namun, aspek pertanian di Indonesia hingga saat ini rasanya belum menjadi prioritas utama dibanding aspek-aspek lainnya. Keluhan modal produksi yang masih mahal, kelangkaan pupuk, bantuan usaha tani belum tepat sasaran, hingga nilai jual panen yang rendah merupakan problem menahun yang dihadapi hampir semua petani di desa-desa. Hal demikian mengakibatkan usaha pertanian belum bisa berada pada taraf memuaskan.

Menghadapi realitas itu, petani yang berada di Dusun Angsanah Desa Bragung berupaya melakukan satu gerakan untuk menghadapi masalah-masalah pertanian mereka. Berpijak pada penelitian yang telah tuntas dilakukan di Dusun Angsanah Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, ditemukan dua hal penting bagaimana cara petani Dusun Angsanah memupuk semangat dan melakukan pemberdayaan pertanian.

Pertama, pemahaman ekoteologi tani pada petani di Dusun Angsanah Desa Bragung didapat dari isi kitab Nashaihul Ibad karya Syeikh Nawawi Al-Banteni dan ritinitas majelis taklim yang diadakan setiap bulan di dusun tersebut. Nasihat-nasihat Syeikh Nawawi Al-Banteni menyadarkan mereka bagaimana seharusnya umat muslim bermuamalah termasuk juga berkaitan dengan kegiatan pertanian mereka. Ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan hal-hal benar-salah, halal-haram, surga-neraka.

Kedua, internalisasi dan pengamalan ajaran ekoteologi tani mampu mengantarkan petani di Dusun Angsanah Desa Bragung menjadi lebih kuat dan berdaya menghadapi masalah-masalah pertanian. Doktrin suatu agama pasti memengaruhi pola pikir serta prilaku setiap penganutnya. Keyakinan pada ajaran agama itu oleh petani di Dusun Angsanah Desa Bragung diproyeksikan sebagai suatu landasan atau legasi menghadapi problematika pertanian.

Penelitian ini memberikan sumbangsih cara pandang terhadap studi agama dan pemberdayaan masyarakat desa memakai barometer ekoteologi tani. Pembahasan tentang ekoteologi tani yang dijadikan landasan pengentasan problem pertanian mungkin jumlahnya belum banyak dibanding tema agama dan konservasi lingkungan. Penelitian ini menunjukkan secara lebih luas bahwa teori ekologi-teologi-pertanian dapat melebur sebagai basis semangat pemberdayaan petani. Seterusnya, penelitian ini adalah satu bukti kuat bahwa keyakinan masyarakat pada

agama sampai saat ini tetap relevan mewujudkan kehidupan manusia lebih baik.

B. Saran

Proses penyelesaian penelitian ini tentunya menemui kekurangan-kekurangan, baik saat melakukan observasi mendapatkan data lapangan maupun saat penyusunan laporan penelitian. Adapun *lesson learn* yang peneliti temukan dalam proses penyelesaian penelitian sehingga dapat dijadikan saran pada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

Teruntuk objek penelitian yakni petani di Dusun Angsanah Desa Bragung. Permainan tengkulak tembakau terhadap harga beli panen perlu diberi perhatian cukup serius. Pasalnya, jika kendali penentuan harga panen sepenuhnya berada di tangan para tengkulak tanpa adanya kesepakatan kolektif bersama para petani, maka nilai tawar hasil panen petani tidak akan pernah mampu mencapai keuntungan sepadan dengan biaya produksi.

Informan pada penelitian ini hanya berfokus pada masyarakat biasa, tokoh agama dan sebagian pemerintahan setempat, sehingga belum mampu melihat peran pemerintahan desa Bragung secara lebih komprehensif atas kondisi pertanian petani di Dusun Angsanah. Namun, penelitian ini dirasa sangat membantu bagi aparat desa sebagai bahan referensi dalam upaya pengambilan kebijakan tentang usaha pertanian masyarakat. Bahwa pemberdayaan dapat pula digerakkan lewat nilai-nilai

agama, oleh karenanya aparat desa perlu memberikan perhatian yang cukup signifikan pada keberadaan komunitas keagamaan di desa Bragung. Penelitian selanjutnya disarankan untuk juga menggali informasi lebih mendalam terhadap seluruh pemerintah desa terkait, bukan hanya sebagian.

Seterusnya, secara spesifik bagi keilmuan Sosiologi Agama. Penelitian ini tidak menutup pintu akan kajian wacana agama dan perubahan sosial lainnya. Kajian tentang ekoteologi tani sebagai basis pemberdayaan hanyalah satu fragmen di antara banyaknya fragmen kajian Sosiologi Agama. Kajian pada fragmen-fragmen lain perlu dilakukan lebih masif supaya memperkaya khazanah pengetahuan paradigma Sosiologi Agama di Indonesia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.
- Afandi, Agus, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Ahdiat, Adi. *Ketahanan Pangan Indonesia Masih Kalah dari Singapura*, Databoks.com2022.<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/22/ketahanan-pangan-indonesia-masih-kalah-dari-singapura>, 2022.
- Anwar, Mufid Sofyan. *Islam dan Ekologi Manusia*. Bandung: Nuansa, 2010.
- Arsip. *Pemerintahan Desa Bragung Dari Periode Ke Periode*. Bragung: 1998-2022.
- Aziz, Faiz Abd. *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Badan Pusat Statistik. *Prelevansi Ketidacukupan Konsumsi Pangan*. bps.go.id.2022.https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/sdgs, 2022.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi, Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- BSP Kabupaten Sumenep. *Kabupaten Sumenep Dalam Angka (2022)*, <https://www.sumenepkab.go.id/uploads/document/books/SUMENEP-DALAM-ANGKA>. BPS-Statistics Of Sumenep Regency, 2022.
- Dardiri, A. Zubairi. *Wajah Islam Madura*. Yogyakarta: Tare Books, 2020.

- De Junge, Huub. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013.
- Fitria, Sean Rohmawati, dkk. *Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)*. Jurnal Administrasi Publik, Vol.2, No.1.
- Geertz, Clifford. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2016.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Imam, Muhni Djuretna A. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Khaeron, Herman. *Islam, Manusia dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2014.
- Kluchkhon, Clyde. *Preface to William Lessa and Evon Vogt, Reader in Comparative Religion*. New York: Harper and Row, 1979.
- L. Berger, Peter. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.

- Lemhannas RI. *Krisis Pangan Semakin Menghawatirkan*. lemhannas.go.id, 2022. <https://www.lemhannas.go.id?index.php/publikasi/press-release/1721-krisis-pangan-semakin-menghawatirkan>, 2022.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2016.
- R.R Marett. *Sacraments of Simple Floks*. Oxford: Clarendon Press, 1932.
- Mandailing, Taufik M. *Beranda Logika*. Yogyakarta: Q media, 2019.
- Mangunjaya, Fachruddin M. dkk. *Menanam Sebelum Kiamat; Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Mizwar Safari, Mochammad. *Eco-Pesantren: Analisis Pemahaman Teologi Lingkungan Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022.
- Mubyarto. *Strategi Pembangunan Masyarakat di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Muhtarom Ilyas, M. *Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam*. Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 1 No. 2, 2008.
- Murtadha. *Islam Ramah Lingkungan*. Jurnal Islam Futura. Vol. IV No. 2, 2007.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Nawawi, Syaikh. *Nashaihul Ibad*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Beirut, 1971
- Patannang Borrong, Robbert. *Kronik Ekoteologi: Berekoteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan*. Jurnal Stulus. Vol. 17. No. 02, 2019.

- Prabowo, Dhanu Priyo. *Kebudayaan (Tani) Jawa Sebagai Sumber Nilai Ekologi*.
Jurnal Jantara. Vol. 14, No.1, 2019.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rahardjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta:
Gadjahmada University Press, 2010.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi
Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*.
Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.
- Rochana, Totok. *Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jurnal Humanus,
Vo.XI No.01, 2012.
- Sahidah, Ahmad. *Agama Sipil Robert N. Bellah*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka,
2020.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta:
Graha Ilmu, 2006.
- Soedjatmiko. *Etika Pembebasan (Pilihan Karangan Tentang: Agama,
Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan)*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Soedjiran Resosoedarmo, R. dkk. *Pengantar Ekologi*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya, 1990.
- Soehadha, Moh. *Ekoteologi Tani Untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam Dan
Spirit Bertani Pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan,
Bantul, Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol 1. No 2.
2017.

- Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Sidharta, Veranus, dkk. *Suatu Kajian: Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Jurnal KAIS Kajian Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol 2 No. 2, 2021.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Ulama*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani [JDIH BPK RI]
- Usman, Husain, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Umam, Shohebul. *Relasi Kuasa Dan Kesejahteraan Sosial (Telaah Kritis Terhadap Eksklusi Masyarakat Di Desa Bragung Guluk-Guluk Sumenep Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lintas Sektor)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Van Bruinessen, Martin. *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: Penerbit LKIS, 1994.
- Wardani. *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Al-Qur'an Hingga Fiqih Al-Bi'ah*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.
- Zawimah, Siti SU. *Masalah Kependudukan Dan Lingkungan Lingkungan Hidup: Di Mana Visi Islam*. Balai penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.
- Hasil Wawancara Bersama Khalidi Pada Tanggal 13 Mei 2023 di Kediamannya Dusun Angsanah Desa Bragung*, n.d.

Hasil Wawancara Bersama Ikmal Pada Tanggal 15 Mei 2023 di Kediannya

Dusun Angsanah Desa Bragung, n.d.

Hasil Wawancara Bersama Kafrawi Pada Tanggal 25 Mei 2023 di Kediannya

Dusun Angsanah Desa Bragung, n.d.

Hasil Wawancara Bersama Hesni Pada Tanggal 28 Mei 2023 di Kediannya

Dusun Angsanah Desa Bragung, n.d.

Hasil Wawancara Bersama Junaidi Pada Tanggal 28 Mei 2023 di Kediannya

Dusun Angsanah Desa Bragung, n.d.

Hasil Wawancara Bersama Sumiyah Pada Tanggal 29 Mei 2023 di Kediannya

Dusun Angsanah Desa Bragung, n.d.

Hasil Wawancara Bersama Satrawi Pada Tanggal 29 Mei 2023 di Kediannya

Dusun Angsanah Desa Bragung, n.d.

Hasil Wawancara Bersama Fauzi Pada Tanggal 30 Mei 2023 di Kediannya

Dusun Angsanah Desa Bragung, n.d.

Hasil Wawancara Bersama Thoha Abdullah Pada Tanggal 3 Juni 2023 di

Kediannya, n.d.

Hasil Wawancara Bersama Kiai Fauzan Pada Tanggal 5 Juni 2023 di

Kediannya Dusun Angsanah Desa Bragung, n.d.